Jurnal Transformasi
Volume 11 Nomor 2 Edisi September 2025
PLS FIPP UNDIKMA
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/index#

P-ISSN: 2442-5842
E-ISSN: 2962-9306
Pp: 365 - 375

Peran Pendidik Dalam Mengembangkan Motorik Halus dan Kasar Pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain

Stevi Aprilia[1], Awalia Saputri[2], Afifah Ariani[3], Hanif Faizol Akbar[4], M. Daffa Aramzi[5], Heryanto Susilo[6], Tri 'Ulya Qodriyati[7]

[1,2,3,4,5,6,7] Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.
*Corresponding Author e-mail: 24010034089@mhs.ac.id

Abstract: *This article aims to describe the role of educators in developing fine and gross motor skills in early childhood at KB Permata Hati using a qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation of learning activities involving children aged 3-5 years. The findings indicate that educators play a strategic role in designing and implementing activities that stimulate children's motor development. Activities such as dancing, constructive play, drawing, and educational games are creatively used to balance children's small and large muscle growth. However, challenges such as limited media, narrow spaces, and lack of training in motor learning strategies were also found. These findings highlight the importance of training and institutional support to enable educators to create developmentally appropriate and engaging motor skill activities for young children.*

Article History
Received: 05-06-25
Reviewed: 08-09-25
Published: 22-09-25

Key Words
Educator, Fine Motor, Gross Motor, Early Childhood.

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pendidik dalam mengembangkan motorik halus dan kasar anak usia dini di KB Permata Hati dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kegiatan pembelajaran yang melibatkan anak usia 3-5 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik memiliki peran strategis dalam merancang dan mengimplementasikan kegiatan yang menstimulasi perkembangan motorik anak. Aktivitas seperti menari, bermain konstruktif, menggambar, dan permainan edukatif digunakan secara kreatif untuk menyeimbangkan perkembangan otot besar dan kecil anak. Namun, ditemukan pula hambatan seperti keterbatasan media, ruang gerak, serta kurangnya pelatihan pendidik dalam strategi pembelajaran motorik. Temuan ini menegaskan pentingnya pelatihan dan dukungan kelembagaan agar pendidik dapat menciptakan kegiatan yang relevan dan menyenangkan guna mengoptimalkan tumbuh kembang motorik anak usia dini.

Sejarah Artikel
Diterima: 05-06-25
Direview: 08-09-25
Diterbitkan: 22-09-25

Kata Kunci
Pendidik, Motorik Halus, Motorik Kasar, Anak Usia Dini.

How to Cite: Aprilia, S., Awalia Saputri, Afifah Ariani, Hanif Faizol Akbar, M. Daffa Aramzi, Susilo, H., & Tri 'Ulya Qodriyati. Peran Pendidik Dalam Mengembangkan Motorik Halus dan Kasar Pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain . *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, *11*(2), 365–375. https://doi.org/10.33394/jtni.v11i2.16131

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membentuk pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, baik dari aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, maupun bahasa. Pada usia dini, anak berada pada fase perkembangan pesat yang dikenal sebagai masa emas (*golden age*), di mana setiap stimulasi yang diberikan dapat berdampak jangka panjang terhadap tumbuh kembangnya. Oleh karena itu, pembelajaran pada masa ini harus dirancang secara menyeluruh dan berbasis pada kebutuhan perkembangan anak, tidak hanya dari sisi akademik tetapi juga aspek motorik (Revormis &

Jurnal Transformasi
Volume 11 Nomor 2 Edisi September 2025
PLS FIPP UNDIKMA
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/index#
P-ISSN: 2442-5842
E-ISSN: 2962-9306
Pp: 365 - 375

Saridewi, 2022). Perkembangan motorik, sebagai bagian dari perkembangan fisik anak, sangat penting untuk menunjang aktivitas sehari-hari, kesiapan belajar, serta sebagai dasar dalam membangun kemandirian dan kepercayaan diri anak (Adam et al., 2024).

Kemampuan motorik anak terbagi menjadi dua, yaitu motorik halus dan motorik kasar. Motorik halus adalah kemampuan menggerakkan otot-otot kecil secara terkoordinasi, seperti dalam kegiatan menulis, menggambar, meronce, atau memotong menggunakan gunting. Aktivitas ini berkaitan erat dengan keterampilan pra-akademik yang sangat dibutuhkan anak saat memasuki jenjang sekolah dasar. Sementara itu, motorik kasar mencakup gerakan otot besar yang lebih luas, seperti berlari, melompat, melempar, dan menari, yang secara langsung melatih keseimbangan, koordinasi, dan kekuatan tubuh anak. Pengembangan kedua aspek ini tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi dalam membentuk kesiapan belajar dan fungsi adaptif anak dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan motorik tidak terjadi secara otomatis, melainkan memerlukan rangsangan yang tepat, menarik, dan berkelanjutan. Dalam hal ini, pendidik berperan sebagai fasilitator utama yang merancang dan mengimplementasikan berbagai bentuk kegiatan bermain yang edukatif. Peran pendidik sangat menentukan keberhasilan dalam menstimulasi motorik anak, terutama melalui pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak (Revormis & Saridewi, 2022). Di KB Permata Hati, misalnya, pendidik menggunakan aktivitas seperti menggambar, bermain blok, gerak lagu, hingga senam anak sebagai media untuk merangsang koordinasi motorik halus dan kasar secara bersamaan (Commons, 2025).

Namun, dalam praktiknya, banyak satuan PAUD masih lebih menitikberatkan pada pengembangan motorik halus dibandingkan motorik kasar. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan fasilitas fisik (ruang gerak, alat bermain), fokus kurikulum yang lebih menonjolkan kesiapan akademik (menulis, membaca), hingga kurangnya pemahaman pendidik mengenai pentingnya keseimbangan pengembangan motorik (Adam et al., 2024). Studi oleh Gervasius Adam (2024) menunjukkan bahwa lebih dari 60% satuan PAUD di Manggarai memprioritaskan stimulasi motorik halus karena pertimbangan kurikulum dan keterbatasan sarana (Adam et al., 2024). Padahal, ketidakseimbangan ini dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak secara menyeluruh, terutama dalam hal keterampilan sosial, regulasi emosi, dan kemampuan eksplorasi lingkungan (Willoughby & Hudson, 2023).

Berangkat dari permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana pendidik di KB Permata Hati mendesain dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan stimulasi motorik halus dan kasar. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi pendidik dalam upaya mengembangkan kedua jenis motorik tersebut, serta bagaimana strategi mereka dalam mengatasinya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pendidikan anak usia dini yang lebih seimbang, holistik, dan berbasis kebutuhan perkembangan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi secara mendalam peran pendidik dalam mengembangkan kemampuan motorik halus dan kasar anak usia dini. Penelitian

Jurnal Transformasi
Volume 11 Nomor 2 Edisi September 2025
PLS FIPP UNDIKMA
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/index#
P-ISSN: 2442-5842
E-ISSN: 2962-9306
Pp: 365 - 375

kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk mendalami pengalaman, perilaku, strategi, serta pemahaman pendidik dalam konteks nyata pembelajaran di KB Permata Hati.

Subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang pendidik yang bertugas di KB Permata Hati yang dipilih secara purposive dengan kriteria memiliki pengalaman mengajar lebih dari dua tahun dan aktif dalam merancang serta melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan motorik anak. Pemilihan subjek dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa mereka merupakan pihak yang paling mengetahui secara langsung proses pembelajaran dan tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan motorik anak usia dini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi langsung, untuk mengamati aktivitas pendidik dan anak selama proses pembelajaran, terutama kegiatan yang berkaitan dengan stimulasi motorik seperti bermain di luar ruangan, kegiatan gerak dan lagu, hingga aktivitas meronce dan menggambar, wawancara mendalam dengan para pendidik, yang bertujuan menggali informasi mengenai strategi pembelajaran yang digunakan, pemahaman mereka terhadap perkembangan motorik, serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan dan dokumentasi, yang meliputi pengumpulan foto kegiatan yang digunakan untuk mendukung hasil observasi dan wawancara.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data mentah yang telah dikumpulkan, penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif dan kutipan wawancara, serta penarikan kesimpulan dilakukan secara tematik berdasarkan pola-pola yang muncul dari hasil pengamatan dan pendalaman terhadap subjek penelitian. Pendekatan ini dipandang tepat karena memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dan dinamika interaksi antara fasilitator dan anak dalam kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan motorik anak usia dini (Krisnawati et al., 2024).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di KB Permata Hati, diketahui bahwa pendidik secara aktif merancang dan melaksanakan kegiatan yang berfokus pada pengembangan motorik halus dan kasar. Kegiatan motorik halus yang dominan meliputi mewarnai, menggunting, menempel, dan meronce. Sementara kegiatan motorik kasar seperti senam, menari, dan lompat tali dilakukan lebih terbatas karena keterbatasan ruang bermain. Pendidik mengintegrasikan kedua jenis motorik melalui pendekatan bermain sambil belajar. Namun, ditemukan kendala seperti terbatasnya alat permainan motorik kasar, kurangnya pelatihan guru, dan dominasi harapan orang tua terhadap hasil akademik anak

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut. Hal ini menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan anak usia dini bukanlah sekadar mengenalkan baca-tulis, tetapi memberikan stimulasi yang menyeluruh pada seluruh aspek perkembangan anak, termasuk motorik halus dan kasar.

Jurnal Transformasi
Volume 11 Nomor 2 Edisi September 2025
PLS FIPP UNDIKMA
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/index#
P-ISSN: 2442-5842
E-ISSN: 2962-9306
Pp: 365 - 375

Dalam kerangka tersebut, pendidik memiliki peran yang tidak hanya terbatas pada penyampaian materi ajar, tetapi juga sebagai fasilitator, perancang kegiatan belajar, mediator sosial, dan pengamat tumbuh kembang anak. Guru PAUD perlu memahami tahapan perkembangan anak, menyusun kegiatan yang sesuai usia, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aman, dan memberi ruang eksplorasi (Adam et al., 2024). Mereka juga bertanggung jawab dalam merancang aktivitas yang mampu menstimulasi perkembangan motorik secara terintegrasi dengan aspek kognitif, sosial, emosional, dan bahasa anak.

Menurut Revormis dan Saridewi (2022), pendidik yang kompeten akan mengintegrasikan kegiatan motorik dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan Rencana Mingguan (RPPM), serta memilih metode dan media yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak (Revormis & Saridewi, 2022). Selain itu, keterlibatan pendidik dalam mengamati, mendampingi, dan memberikan umpan balik selama anak melakukan kegiatan sangat penting untuk memastikan bahwa aktivitas tersebut memberikan stimulasi yang maksimal. Guru yang berperan aktif dalam membimbing anak ketika melakukan kegiatan seperti menari, meronce, atau bermain konstruktif tidak hanya membantu perkembangan motorik, tetapi juga membangun hubungan emosional yang positif antara guru dan anak.

Lebih lanjut, Choi & Choi (2025) mengemukakan bahwa pendidik yang mampu menampilkan emosi secara autentik serta menjalin hubungan emosional yang hangat dengan anak akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung bagi perkembangan sosial-emosional dan fisik anak. Penelitian tersebut juga menekankan bahwa kualitas interaksi pendidik dengan anak secara signifikan memengaruhi tingkat keterlibatan anak dalam aktivitas fisik yang penting bagi perkembangan motorik (Choi & Choi, 2025).

Tidak kalah penting, pendidik juga harus memiliki kesadaran bahwa setiap anak berkembang dengan kecepatan yang berbeda, dan oleh karena itu pendekatan yang digunakan pun harus bersifat individual dan adaptif. Peran guru PAUD di era saat ini harus mencakup dimensi pedagogis, emosional, sosial, dan teknis untuk benar-benar mampu memfasilitasi pertumbuhan anak secara optimal di semua aspek perkembangan.

1. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada tahap awal kehidupan (0–6 tahun), di mana proses pertumbuhan dan perkembangan berlangsung secara cepat dan fundamental. Pada masa ini, anak sedang mengalami perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, serta bahasa yang sangat pesat. Karakteristik umum anak usia dini antara lain: penuh rasa ingin tahu, belajar melalui bermain, senang bergerak, dan belum mampu berkonsentrasi dalam waktu lama. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan harus menekankan aktivitas langsung, konkret, dan menyenangkan.

Dalam konteks perkembangan motorik, karakteristik anak usia dini sangat sesuai untuk dilibatkan dalam berbagai kegiatan fisik yang melibatkan otot besar dan kecil. Anak-anak usia ini cenderung aktif secara fisik, sehingga kegiatan seperti menari, berlari, melompat, memanjat, dan bermain peran sangat cocok untuk menyalurkan energi sekaligus mengembangkan keterampilan motorik kasar mereka. Sementara itu, kegiatan seperti menggambar, menempel, melipat, dan meronce merupakan bentuk kegiatan yang sesuai untuk mengembangkan motorik halus serta melatih konsentrasi dan koordinasi tangan-mata anak (Revormis & Saridewi, 2022).

Jurnal Transformasi
Volume 11 Nomor 2 Edisi September 2025
PLS FIPP UNDIKMA
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/index#
P-ISSN: 2442-5842
E-ISSN: 2962-9306
Pp: 365 - 375

Willoughby & Hudson (2023) menekankan bahwa kemampuan motorik, baik halus maupun kasar, berperan penting dalam pembentukan fungsi eksekutif anak seperti pengendalian diri, perhatian, dan fleksibilitas kognitif. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan fisik bukan hanya penting untuk kesehatan jasmani, tetapi juga sangat mempengaruhi kesiapan akademik dan perilaku anak dalam jangka panjang (Willoughby & Hudson, 2023). Oleh karena itu, memahami karakteristik anak usia dini menjadi dasar penting dalam menentukan strategi dan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan oleh pendidik.

Selain itu, lingkungan sosial dan emosional yang hangat dan responsif sangat penting untuk perkembangan anak usia dini. Pendidik harus mampu membangun hubungan yang positif dan memberi rasa aman pada anak agar mereka nyaman dalam bereksplorasi dan mencoba berbagai aktivitas motorik baru (Choi & Choi, 2025). Ketika anak merasa diterima dan didukung, mereka akan lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan fisik yang muncul dalam proses belajar.

Dengan memahami karakteristik tersebut, pendidik diharapkan mampu merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya sesuai dengan tahap perkembangan anak, tetapi juga menantang dan menyenangkan. Hal ini menjadi dasar penting untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi motoriknya secara maksimal di masa-masa awal kehidupannya.

2. Perbedaan Strategi Pengembangan Motorik Halus Dan Kasar

Pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan dua proses yang berjalan berdampingan dan sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama pada masa anak usia dini. Masa ini sering disebut segbagai masa emas (*golden age*) karena merupakan priode ideal bagi anak untuk menalami kemajuan yang sangat pesat dalam berbagai aspek kehidupan nya. Apa yang diperoleh anak pada masa ini akan menjadi dasar atau bekal penting untuk kehidupannya di masa depan.

Gambar 1. *Melatih Motorik Kasar*

Pada masa ini anak perlu mendapatkan stimulasi atau ransangan yang tepat agar perkembangan mereka dapat berjalan secara optimal, baik dalam kemampuan (kognitif) seperti, berpikir, memahami, dan mengingat (afektif) perasaan, emosi, dan sikap (psikomotorik) gerakan dan keterampilan fisik. Bahwa perhatian terhadap pertumbuhan anak tidak tidak boleh hanya berfokus pada perkembangan otak atau intelektual saja. Pertumbuhan fisik dan organ tubuh lainnya juga harus diperhatikan. Salah satu aspek yang penting dari perkembangan fisik adalah kemampuan motorik yang terbagi menjadi dua, yaitu :

a. Motorik Kasar

Jurnal Transformasi
Volume 11 Nomor 2 Edisi September 2025
PLS FIPP UNDIKMA
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/index#
P-ISSN: 2442-5842
E-ISSN: 2962-9306
Pp: 365 - 375

Kemampuan motorik kasar (*gross motor skill*) merupakan keterampilan penggunaan otot otot besar pada lengan, kaki, dan seluruh tubuh anak, serta gerakan ini memerlukan koordinasi ang matang. Seluruh bentuk gerakan motorik kasar yang dikuasai anak akan sangat berguna bagi berbagai fase kehidupannya nantinya. Gerakan motorik seperti berjalan, berjinjit, berlari, melompat serta menjaga keseimbangan. Dengan keterampilan motorik kasar, anak dapat bergerak lincah dalam mencontoh gerakan teratur.

Upaya dijalankan dalam pengembangan kemampuan motorik kasar pada anak, bisa melalui permainan, olahraga, outbon atau seni tari, pengembangan kemampuan motorik kasar pada anak dapat dilakukan melalui seni tari yang melibatkan gerakan teratur an koordinasi mengikuti irama musik. Perkembangan motorik kasar sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan anak secara menyeluruh karena berdampak langsung pada aspek-aspek perkembangan lainnya, termasuk kemampuan bersosialisasi. Jika keterampilan ini kurang berkembang, anak bisa mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial. Oleh karena itu, pendidik memiliki peran penting dalam merancang aktivitas yang merangsang gerak motorik kasar, serta mendampingi anak agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang aktif dan percaya diri.

2. Motorik halus

Motorik halus adalah kemampuan anak dalam menggerakkan bagian-bagian kecil tubuhnya, terutama tangan dan jari, yang digunakan untuk melakukan aktivitas yang memerlukan ketelitian dan koordinasi seperti menggunting, menggambar, mewarnai, menempel, menulis, menjahit, atau menganyam. Keterampilan ini berkembang seiring dengan kematangan sistem saraf dan otot, serta memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari, penyesuaian diri, dan kemandirian anak (Atika & Wahyuni, 2023).

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan motorik halus anak adalah *finger painting* (sebuahh teknik melukis langsung dengan tangan tanpa alat). kegiatan ini bisa menjadi alternatif bagi guru untuk menggantikan penggunaaan krayon, sehingga proses bermain lebih menarik. Kegiatan *finger painting* memungkinkan anak untuk menyalurkan imajinasi mereka secara bebas melalui permainan warna. Aktivitas ini cukup mudah dilakukan karena tidak bergantung pada aturan yang kaku, sehingga anak memiliki kesempatan luas untuk bereksplorasi.

Dalam hal ini, peran guru menjadi sangat penting, terutama dalam memotivasi anak agar berani mencoba dan tidak khawatir jika tangan mereka kotor karena cat. Lewat pengalaman langsung menggunakan jari, anak dapat mengenal berbagai tekstur, warna, serta belajar mengoordinasikan gerakan secara lebih baik. Selain membuat anak lebih tertarik, aktivitas ini juga membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan motorik halus, seperti menggerakkan jari secara tepat, mengatur tekanan saat menyentuh permukaan, serta melatih koordinasi antara mata dan tangan.

Dengan mendominasi stimulasi motorik halus, anak mampu memeperkuat hubungan di otak yang berperan dalam koordinasi antara pengelihatan dan gerakan, sehingga membangun pondasi penting bagi kemampuan pemrosesan informasi yang mendukung perkembangan kognitif. Penyebab dominasi stimulus motorik halus, banyak orang tua dan pendidik lebih memberatkan pada kesiapan akademik anak anak,

Jurnal Transformasi
Volume 11 Nomor 2 Edisi September 2025
PLS FIPP UNDIKMA
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/index#
P-ISSN: 2442-5842
E-ISSN: 2962-9306
Pp: 365 - 375

seperti kemampuan membaca, menulis dan berhitung sejak dini akibatnya, aktivitas yang mendukung keterampilan motorik halus, tidak semua orang tua atau pendidik menyadari pentingnya keterampilan motorik kasar dalam menunjang perkembangan anak secara menyeluruh. Motorik kasar sering dianggap kurang penting dibanding motorik halus dalam persiapan akademis (Adam et al., 2024).

Agar strategi pembelajaran yang dirancang dapat berjalan secara optimal, penting bagi pendidik untuk memiliki pemahaman yang baik mengenai karakteristik anak, serta pengetahuan teknis tentang jenis-jenis kegiatan yang sesuai untuk mengembangkan motorik halus dan kasar. Selain itu, pendidik perlu melakukan evaluasi terhadap efektivitas kegiatan yang sudah dilakukan, baik melalui pengamatan langsung, dokumentasi perkembangan anak, maupun refleksi harian yang dituangkan dalam catatan pembelajaran harian (RKH).

3. Efektivitas Kegiatan dalam Menstimulasi Motorik

Kegiatan motorik, baik halus maupun kasar, apabila dirancang dengan baik dan dilaksanakan secara konsisten, memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak usia dini. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di KB Permata Hati, anak-anak yang rutin mengikuti kegiatan motorik menunjukkan peningkatan dalam koordinasi gerak, konsentrasi, serta sikap percaya diri saat berinteraksi dalam kelompok. Anak-anak menjadi lebih mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti mengenakan pakaian sendiri, mengambil alat tulis, atau menyelesaikan tugas meronce tanpa bantuan orang dewasa.

Efektivitas kegiatan motorik ini tidak terlepas dari sifat kegiatan yang menyenangkan, bersifat pengulangan, dan memberi ruang eksplorasi yang luas bagi anak. Pendekatan bermain yang diterapkan dalam kegiatan motorik memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung, yang sesuai dengan gaya belajar kinestetik anak usia dini. Kegiatan seperti menggambar, menempel, dan meronce tidak hanya melatih keterampilan tangan, tetapi juga meningkatkan daya konsentrasi dan ketekunan anak dalam menyelesaikan tugas.

Menurut Revormis & Saridewi (2022), kegiatan motorik halus yang dirancang secara sistematis dan terintegrasi dalam RPPH serta diberikan secara bertahap terbukti mampu meningkatkan akurasi dan keterampilan gerak halus anak. Kegiatan semacam ini mendorong koordinasi antara mata dan tangan, yang merupakan dasar penting untuk kesiapan akademik, seperti menulis. Selain itu, kegiatan motorik kasar seperti menari dan berlari juga memainkan peran vital dalam mendukung perkembangan postur tubuh, daya tahan fisik, serta keseimbangan dan ritme gerak anak.

Tahtani & Sunaryo (2025) dalam penelitiannya menambahkan bahwa kegiatan motorik kasar seperti senam dan gerak lagu dapat merangsang keseimbangan otot, meningkatkan daya tahan fisik, serta memperkuat otot besar anak. Mereka juga menyebutkan bahwa anak yang sering dilibatkan dalam kegiatan motorik cenderung memiliki antusiasme belajar yang tinggi dan semangat kolaboratif saat bekerja dalam kelompok. Bahkan, kegiatan motorik juga dapat digunakan sebagai sarana penyaluran emosi anak dan membantu mengelola perilaku yang agresif atau sulit diatur.

Jurnal Transformasi
Volume 11 Nomor 2 Edisi September 2025
PLS FIPP UNDIKMA
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/index#
P-ISSN: 2442-5842
E-ISSN: 2962-9306
Pp: 365 - 375

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan motorik yang dilakukan secara rutin, variatif, dan kontekstual mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk kesiapan belajar, keterampilan hidup dasar, serta kesehatan fisik dan psikologis anak usia dini.

4. Tantangan dan Implikasi

Dalam praktiknya, pendidik di KB Permata Hati menghadapi berbagai tantangan dalam upaya mengembangkan keterampilan motorik anak secara optimal. Tantangan pertama adalah keterbatasan ruang bermain terbuka yang sempit dan tidak memungkinkan untuk melakukan banyak kegiatan motorik kasar. Padahal, ruang gerak yang cukup sangat diperlukan agar anak dapat melakukan aktivitas fisik yang bervariasi secara aman dan bebas. Kondisi ini membuat kegiatan motorik kasar seperti lompat tali, lari rintangan, atau bermain bola menjadi terbatas dan harus dilakukan secara bergiliran atau bahkan diganti dengan kegiatan motorik halus yang lebih tenang.

Tantangan kedua adalah kurangnya sarana dan alat permainan motorik, khususnya yang menunjang gerakan otot besar anak. Banyak alat permainan yang rusak atau tidak tersedia dalam jumlah memadai, sehingga pendidik harus memodifikasi alat seadanya. Ketiga, pendidik juga dihadapkan pada tekanan akademik yang cukup tinggi, baik dari pihak orang tua maupun lembaga, yang menuntut anak dapat membaca, menulis, dan berhitung sejak dini. Tekanan ini berdampak pada prioritas kegiatan pembelajaran yang lebih banyak diarahkan pada kemampuan kognitif dan menulis, dan bukan pada stimulasi motorik secara seimbang.

Kurangnya sumber daya juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini. Banyak sekolah yang kurang memiliki peralatan pembelajaran yang sesuai kebutuhan perkembangan anak, seperti buku bergambar, alat permainan edukatif, meja dan kursi berukuran anak, serta fasilitas toilet yang ramah anak. Hal ini berdampak langsung pada proses pembelajaran, khususnya dalam pengembangan motorik halus dan kasar. Anak-anak sulit mengasah keterampilan motorik halus misalnya melalui kegiatan menggambar, mewarnai, atau menyusun balok karena kurangnya media pendukung. Begitu juga dalam motorik kasar, anak tidak mendapat kesempatan maksimal untuk bergerak bebas dan berlatih koordinasi tubuh karena lingkungan bermain yang sempit, berdebu, atau tidak aman (Wendie & Berhanu, 2025).

Guru yang menggunakan emotion coaching cenderung memvalidasi perasaan anak, memberi dukungan, serta membantu anak memecahkan masalah emosional yang dihadapinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ini berhubungan dengan peningkatan signifikan dalam perilaku bermain sosial (social play) serta penurunan perilaku menyendiri (reticent behavior) pada anak. Artinya, anak lebih mampu berinteraksi dengan teman sebaya, lebih percaya diri untuk terlibat dalam permainan kelompok, dan tidak lagi hanya menjadi pengamat pasif (Wilhelmsen et al., 2025).

Selain itu, masih banyak pendidik yang belum mendapatkan pelatihan atau pembinaan khusus mengenai strategi pengembangan motorik kasar dan halus secara integratif. Ketidaktahuan ini membuat guru cenderung menggunakan metode yang monoton atau berulang, sehingga kurang mampu merangsang perkembangan motorik anak secara maksimal. Dalam beberapa kasus, pendidik juga kurang percaya diri dalam

Jurnal Transformasi
Volume 11 Nomor 2 Edisi September 2025
PLS FIPP UNDIKMA
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/index#
P-ISSN: 2442-5842
E-ISSN: 2962-9306
Pp: 365 - 375

menggunakan media gerak karena khawatir anak menjadi terlalu aktif dan tidak terkendali selama kegiatan berlangsung.

Implikasi dari tantangan tersebut sangat penting untuk diperhatikan oleh berbagai pihak. Pertama, dibutuhkan dukungan dari pemerintah, pengelola lembaga, dan dinas pendidikan untuk menyediakan pelatihan berkelanjutan kepada pendidik PAUD dalam merancang pembelajaran motorik yang efektif dan menyenangkan. Pelatihan ini tidak hanya mencakup teori perkembangan anak, tetapi juga praktik penggunaan media gerak, alat permainan edukatif, serta integrasi kegiatan motorik dalam pembelajaran tematik.

Kedua, lembaga pendidikan harus melakukan evaluasi kurikulum agar tidak terlalu berfokus pada akademik, melainkan memberikan ruang yang seimbang antara kegiatan kognitif dan fisik. Ketiga, orang tua juga perlu diberikan pemahaman melalui kegiatan parenting bahwa perkembangan motorik merupakan fondasi penting bagi kesiapan belajar anak dan bukan sekadar bermain biasa.

Dalam konteks kebijakan nasional, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menegaskan bahwa setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pengasuhan yang mendukung perkembangan jasmani, rohani, dan sosialnya secara utuh. Pasal 9 ayat (2) menyatakan bahwa anak berhak atas pelayanan kesehatan dan pendidikan sesuai kebutuhannya. Ini berarti bahwa negara dan lembaga pendidikan memiliki kewajiban untuk menjamin bahwa anak mendapatkan stimulasi yang tepat, termasuk dalam aspek perkembangan motorik.

Oleh karena itu, tantangan yang dihadapi pendidik dalam mengembangkan motorik anak harus dijawab dengan langkah nyata yang melibatkan semua pihak, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang sehat, aman, dan mendukung perkembangan anak usia dini secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Pendidik memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan motorik halus dan kasar anak usia dini, tidak hanya sebagai pengarah, tetapi juga sebagai perancang lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan. Melalui kegiatan yang sesuai minat dan tahap perkembangan anak, seperti meronce atau senam irama, anak dapat mengembangkan koordinasi, kemandirian, dan kepercayaan diri.

Namun, tantangan seperti keterbatasan sarana, tekanan kurikulum, dan kurangnya pelatihan guru masih menjadi hambatan. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama antara pendidik, lembaga, orang tua, dan pemerintah dalam menyediakan dukungan berupa pelatihan, alat edukatif, dan pendekatan kolaboratif. Dengan pendekatan yang tepat dan menyeluruh, perkembangan motorik anak akan optimal, mendukung kesiapan akademik, sosial, emosional, dan kesehatan fisik mereka.

SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan strategi pembelajaran motorik secara langsung di PAUD serta efektivitasnya terhadap aspek perkembangan anak yang lebih luas. Hambatan seperti keterbatasan sarana, tekanan kurikulum akademik, dan kurangnya pelatihan guru perlu menjadi perhatian, karena dapat memengaruhi hasil pengembangan motorik anak. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara pendidik,

lembaga, orang tua, dan pemerintah dalam menyediakan pelatihan, fasilitas yang memadai, serta kurikulum yang mendukung perkembangan motorik secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Heri Susilo dan Ibu Tri Ulya Qodriyati selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, serta bimbingan secara berkelanjutan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh tim yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian, baik dalam bentuk dukungan teknis, administratif, maupun pendampingan lapangan. Semua bantuan dan kerja sama yang diberikan sangat berarti bagi kelancaran dan keberhasilan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, G., Divan, S., Graciela, E., & Taran, M. (2024). *Analisis Prioritas Stimulasi Motorik Halus dan Kasar Dalam Pendidikan Anak Usia Dini : Penyebab dan Implikasi*. *3*(4).

Atika, N., & Wahyuni, S. (2023). *Implementasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Paper Quilling Di Tk Nailun Najah*. *6*(3), 379–392.

Choi, S., & Choi, S. (2025). Authentic emotional displays and teacher well-being in early childhood education: The mediating role of affect states. *Teaching and Teacher Education*, *162*(September 2024), 105044. https://doi.org/10.1016/j.tate.2025.105044

Krisnawati, N. M., Ayuningtias, R., Abusiri, A., Mubin, F., & Pifianti, A. (2024). Pictorial number sandpaper media in recognizing number symbols and training children's fine motor skills. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 12*(1), 89–98. https://doi.org/10.23887/paud.v12i1.73543

Nababan, R., & Tesmanto, J. (2021). Perkembangan Motorik Halus Melalui Finger Painting Pada Anak Kelompok Bermain Di TK Advent Tahun Pelajaran 2020/2021. *Research and Development Journal of Education*, *7*(2), 518. https://doi.org/10.30998/rdje.v7i2.11246

Nofianti, R. (2020). Upaya meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan menggunting dengan menggunakan pola pada anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Potensia, 13*(1), 115–118. https://doi.org/10.33369/jip.13.1.115-118

Retnaningrum, W. (2021). Peran pendidik mengembangkan fisik motorik anak usia dini dalam pembelajaran motorik. *Jurnal Warna, 5*(1), 40–42.

Revormis, R., & Saridewi, S. (2022). Teacher's Strategies in Developing 5-6 Years Old Kindergarteners' Fine Motor Skills: A Study in Pesisir Selatan, West Sumatra, Indonesia. *GENIUS Indonesian Journal of Early Childhood Education*, *3*(1), 43–54. https://doi.org/10.35719/gns.v3i1.81

Salum, R. N., Khadijah, & Nasution, N. L. (2025). Efektivitas permainan bowling cup terhadap perkembangan motorik, kognitif, dan sosial-emosional anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(1), 1–12. https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1021

Tahtani, D. M., & Sunaryo, I. (2025). Meningkatkan motorik kasar dengan media musik melalui gerak dan lagu Kupu Kuwi untuk anak PAUD. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(1), 108–118. https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1045

Wendie, A. A., & Berhanu, K. Z. (2025). Practices and challenges of implementing early childhood care and education in Bahir Dar city administration, Ethiopia. International Journal of Child Care and Education Policy, 19(5). https://doi.org/10.1186/s40723-025-00146-1

P-ISSN: 2442-5842
E-ISSN: 2962-9306
Pp: 365 - 375

Wilhelmsen, T., Lekhal, R., Rydland, V., & Coplan, R. J. (2025). Exploring the role of early childhood educators' emotion socialization strategies in the development of young children's social and non-social play behaviors. *Early Childhood Research Quarterly, 73*, 92–100. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2025.06.005

Willoughby, M. T., & Hudson, K. (2023). Contributions of motor skill development and physical activity to the ontogeny of executive function skills in early childhood. *Developmental Review*, *70*(January), 101102. https://doi.org/10.1016/j.dr.2023.101102

Wulandari, R. (2021). Peran pendidik mengembangkan fisik motorik anak usia dini dalam pembelajaran motorik. *Jurnal Warna, 5*(1), 40–42.

Yuliana, T., Nugroho, I. H., & Sari, A. T. R. (2020). Strategi pengembangan kemampuan motorik kasar anak usia 4–5 tahun melalui tari payung gembira. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, *6*(2), 129–145. https://doi.org/10.31227/osf.io/kjpr6